

PSIKOLOGI POLITIK: SEBUAH PENGANTAR

Oleh: M. Ariez Musthofa

Dalam tiga hari ini, para pemimpin parpol peserta pemilu 2009 terutama parpol yang 'naksir' berkoalisi dengan Partai Demokrat (PKS, PAN, PPP, dan PKB) dikejutkan oleh isu yang santer berkembang bahwa Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) kemungkinan besar akan memilih Boediono (Gubernur BI) untuk mendampinginya sebagai calon wakil presiden dalam pemilu presiden yang akan digelar bulan Juli mendatang. Isu ini tak pelak membuat beberapa partai tersebut menggelar rapat khusus membahas kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika memang isu tersebut menjadi kenyataan.

Keterkejutan para pemimpin parpol tersebut dapat dipahami karena selama ini beberapa parpol seperti PKS –meskipun dengan amplop tertutup- telah menyodorkan nama untuk disandingkan dengan SBY sebagai cawapres. Bahkan Partai Amanat Nasional secara terang-terangan menjagokan kadernya, yakni Hatta Radjasa sebagai cawapres SBY. Nama terakhir bahkan dikabarkan sempat santer disebut-sebut sebagai calon kuat pendamping SBY d.

Isu tentang keputusan SBY tersebut juga mendapat perhatian serius dari kubu Megawati yang notabene bersikukuh akan menantang bekas anak buahnya ketika dia menjabat Presiden. Hal yang sama juga terjadi juga dengan lawan-lawan politik SBY.

Dari perkembangan politik di Indonesia dalam tiga hari terakhir sebagaimana dipaparkan diatas, jika kita analisis, akan muncul beragam pertanyaan, seperti: Kenapa SBY tiba-tiba menjatuhkan pilihan pada Boediono? Ada apa dengan Boediono? Apa pertimbangan SBY memilih cawapres bukan dari parpol? Kenapa para parpol calon pendukung SBY bereaksi cepat dan 'keras' terhadap rencana pilihan presiden *incumbent* tersebut? Apakah SBY sudah memprediksikan bahwa dia akan kembali terpilih menjadi Presiden RI dengan didampingi oleh tokoh non parpol?

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan salah satu contoh tentang kasus politik yang tidak hanya dapat dipahami dengan kerangka pendekatan ilmu politik, tetapi banyak disiplin ilmu yang dapat dijadikan sebagai pisau analisis tentang perkembangan politik mutakhir di Negara kita.

Di bawah ini akan dikemukakan sebuah pisau analisis yang menggabungkan dua disiplin ilmu yakni ilmu politik dan ilmu psikologi yang dapat digunakan sebagai bahan kajian terhadap perkembangan politik baik lokal, regional maupun internasional.

Memahami Psikologi Politik

Psikologi politik merupakan pertemuan antara ilmu politik dan ilmu psikologi dalam dimensi epistemologis dan ontologis. Oleh karena itu perlu diuraikan satu persatu tentang pengertian kedua disiplin ilmu tersebut.

Ada beberapa definisi tentang ilmu politik, diantaranya:

1. Lasswell ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari pengaruh dan kekuasaan.
2. Paul Janet : ilmu yang mengatur perkembangan Negara begitu juga prinsip- prinsip pemerintahan. Pendapat ini didukung oleh R.N. Gilchrist.
3. Bluntschli, Garner dan Frank Goodnow: ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari lingkungan kenegaraan.
4. Seely dan Stephen Leacock: ilmu politik merupakan ilmu yang serasi dalam menanggapi pemerintahan.
5. Hutahuruk merumuskan ilmu politik sebagai: a). Menentukan prinsip-prinsip yang dijadikan patokan dan yang diindahkan dalam menjalankan pemerintahan. b). mempelajari tingkah laku pemerintah sehingga dapat mengemukakan mana yang baik, mana yang salah dan menganjurkan perbaikan-perbaikan secara tegas dan terang. c). Mempelajari tingkah laku politik warga negara itu, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. d). Mengamat-amati dan menelaah rencana-rencna sosial, kemakmuran, kerjasama internasional, dan sebagainya.
6. Prof. Mr. Moh. Yamin mengemukakan bahwa: "Ilmu politik memusatkan tinjauannya kepada masalah kekuasaan dan bagaimana jalannya tenaga kekuasaan dalam masyarakat dan susunan

negara, ilmu politik dengan sendirinya membahas dan mempersoalkan pembinaan negara dan masyarakat atau kekuasaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat dikemukakan bahwa Ilmu politik adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari: (a). teori dan praktik politik, (b). deskripsi dan analisa sistem politik, dan (c). perilaku politik.

Sedangkan Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari karakteristik, perilaku dan fenomena pikiran manusia. Dengan kata lain Psikologi (terutama psikologi sosial) pada hakekatnya mempelajari kegiatan manusia dari segi-segi ekstern (lingkungan sosial, fisik, peristiwa-peristiwa, gerakan-gerakan massa) maupun dari segi intern (kesehatan fisik perorangan, semangat, dan emosi). Sehingga dapat dikemukakan bahwa psikologi (sosial) mempengaruhi suatu hasil keputusan dalam kebijaksanaan politik dan kenegaraan dengan memperhatikan sikap dan tindakan-tindakan sosial masyarakat yang melahirkan tuntutan-tuntutan terhadap kebijakan politik suatu pemerintahan. Antara psikologi dan ilmu politik sama-sama mempelajari tingkah laku manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua ilmu ini mempunyai titik temu dalam beberapa wacana.

Oleh karena itu Psikolog sebagai ahli psikologi dan politikus atau ahli politik dapat memberikan peran dalam menjelaskan tentang persoalan-persoalan yang menarik yang berkaitan dengan kehidupan politik seperti kebijakan politik dalam negeri dan luar negeri, konflik etnis dari kekerasan ringan sampai pembantaian etnis, motivasi aksi terorisme dan pencegahannya, peta pikiran dari penganut rasis, perilaku memilih, memahami elemen-elemen kepribadian secara mendalam dari pemimpin politik

Salah satu tujuan dari psikologi politik adalah menstabilkan hukum umum dari perilaku yang dapat menjelaskan dan memprediksi peristiwa dalam berbagai situasi. Karena itu psikologi politik membahas tentang apa yang dilakukan oleh rakyat berdasarkan adaptasi dari konsep psikologi yang tentunya relevan dengan politik, yang kemudian diaplikasikan untuk menganalisis persoalan atau isu-isu seputar perpolitikan. Misalnya seorang psikolog dapat memberikan arahan kepada ahli politik atau politikus tentang kampanye negatif.

Tema-tema pokok Psikologi Politik

Kajian tentang psikologi politik masih jarang dilakukan di Indonesia, padahal ilmu ini telah berkembang sejak 1960-an. Bahkan jika kita mencoba browsing di internet akan ditemukan beberapa judul buku dan nama jurnal ilmiah yang secara khusus menjadikan psikologi politik sebagai tema utama. Di lingkungan Perguruan Tinggi, baru Universitas Gadjah Mada yang mencantumkan mata kuliah psikologi politik dalam kurikulum di Fakultas Psikologi. Sedangkan di jurusan Psikologi UPI, mata kuliah ini sudah tercantum dalam kurikulum tetapi belum ada dosen yang ‘sanggup’ untuk mengampunya.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, ada beberapa tema kajian pokok yang perlu dipelajari dalam psikologi politik, yaitu:

1. An Introduction to Political Psychology
2. Personality and Political Behavior
3. Cognition, Social Identity, Emotions, and Attitudes in Political Psychology
4. The Political Psychology of Race and Ethnicity
5. Political Leaders
6. Gender in Political Psychology
7. Communication and Politics
8. Peace, and Conflict Analysis and Resolution
9. Models of Decision-Making and Choice.
10. Terrorism.
11. Prejudice and Political Group.
12. Political Socialization in Children & Adults

Demikian sekilas pengantar memahami psikologi politik sebagai bahan diskusi kita hari ini. Semoga bermanfaat dan ditindaklanjuti.